

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Tanpa pendidikan akan sulit suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang, untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Pendidikan menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Ki Hajar Dewantara seorang tokoh Pendidikan Nasional (dalam Aisyah dkk 2013: 4) mengatakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memberikan harapan kepada masyarakat pada umumnya serta keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan manusia yang berkualitas terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi seseorang yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, profesional.

Orientasi pendidikan di Indonesia pada umumnya memperlakukan peserta didik sebagai objek, khususnya pendidikan di SD/MI. Artinya guru yang memiliki

otoritas tertinggi keilmuan dalam proses pembelajaran dan bersifat aktif, sedangkan peserta didik yang menuntut ilmu dari guru dan bersifat pasif, duduk di kursi kelas melihat ke papan tulis, mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran, seolah-olah hanya guru yang menjadi sumber belajar. Hal seperti itulah yang membuat proses belajar menjadi terpaksa.

Salah satu komponen yang paling mutlak dalam proses pendidikan adalah seorang guru. Berhasil atau tidaknya materi yang disampaikan di dalam kelas, tergantung seorang guru tersebut merencangkannya. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun demikian ada beberapa kendala yang sering didapatkan ketika guru sedang mengajar di kelas, guru sudah berusaha merancang pembelajaran semaksimal mungkin untuk menarik perhatian siswa supaya lebih aktif dalam belajar, tetapi masih banyak siswa yang merasa jenuh, bosan, lelah, tidak konsentrasi dalam belajar, malas dan mengantuk. Proses pembelajaran yang seperti dikatakan tadi berakibat rendahnya aktivitas belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik. Dalam hal ini guru harus mencari cara yang lebih kreatif dan inovatif agar siswa turut aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah pada saat ini sudah banyak menggunakan berbagai macam metode maupun model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dimana setiap metode maupun model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan masing-masing yang dapat berpengaruh pada proses pembelajaran tersebut. Bertujuan agar pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ada beberapa mata pelajaran yang membuat peserta didik tidak termotivasi dalam belajar dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik merasa jenuh, mengantuk dan bosan. Salah satunya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sering dijumpai di berbagai tingkatan pendidikan. Rukiati (2014: 1) mengatakan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun berkelompok. Kemampuan berbahasa menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi, terlebih pada era globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan erainformasi seperti saat ini.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang harus dipahami mulai anak usia dini. Karena di dalam prosesnya terjadi *transfer knowledge* baik dari guru kepada siswa maupun siswa kepada guru. Oleh karena itu pelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting untuk semua tingkatan pendidikan terutama pada anak usia SD/MI, karena pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa Indonesia bukan mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia ataupun mata pelajaran yang kebanyakan menghitung pada umumnya, namun sering menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Bahkan banyak yang mengatakan bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari. Karena bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan. Khususnya pada kosakata yang digunakan. Dalam segala fungsinya bahasa Indonesia yaitu sebagai sarana komunikasi, berfikir, nalar, sarana persatuan dan sarana kebudayaan. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk memahami konsep tentang ilmu bahasa. Selain itu juga harus mampu mengkomunikasikan gagasan, ide, dan pemikirannya sesuai dengan empat komponen yang mencakup keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI adalah keterampilan menulis yakni salah satunya menulis puisi. Seperti yang dikatakan Rusyana dalam Rukiati (2013: 56) mengarang atau menulis merupakan kegiatan rohani, walaupun terlihat juga kegiatan jasmani. Pada waktu menulis sastra daya-daya piker, rasa, dan khayal giat bekerja secara terpadu menjadi suatu penghayatan, penciptaan sesuatu yang baru. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dipelajari. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling

imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar, cinta, kasih sayang, perjuangan, dll. Puisi memiliki irama yang indah, ringkas dan tepat (Rukiati, 2014: 85).

Puisi ditulis dalam bentuk larik-larik dan bait-bait. Pembelajaran puisi selain menambah kosakata yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, juga dapat mengajarkan peserta didik tentang majas atau gaya bahasa yang sering digunakan didalamnya. Oleh karena itu, kegiatan tersebut disebut kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif dibedakan dari kegiatan meniru. Kegiatan sastra bukan kegiatan meniru melainkan mencipta.

Sejalan dengan pernyataan di atas, dari hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di MI Assa'adah Kabupaten Bekasi, ditemukan berbagai macam permasalahan, diantaranya siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran, mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan aktivitas belajar siswa kurang karena siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran. Dalam pembelajarannya guru selalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung hanya mencatat dan menyalin, dengan demikian siswa tidak berfikir kreatif dalam pembelajaran tersebut.

Sebagai solusi dalam mengatasi masalah di atas, maka diperlukan perbaikan agar proses pembelajaran berjalan optimal dan sesuai yang di harapkan. Hal yang harus dilakukan oleh guru adalah mencari atau menggunakan metode yang tepat untuk proses pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah memanfaatkan media atau sumber belajar lingkungan yang ada disekitar sekolah.

Lingkungan adalah salah satu sumber dan media belajar yang sangat cocok dalam mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar di dalam kelas. Sebagai guru kita

dapat memilih sendiri berbagai benda yang ada di lingkungan sekolah untuk dijadikan media dan sumber belajar bagi siswa di sekolah. Dengan lingkungan guru dapat mengajak siswa belajar langsung di lapangan secara nyata dan konseptual.

Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas, selain itu, kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi pancaindranya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan (Husamah, 2013: 3).

Outdoor Learning merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan sumber lingkungan sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran di kelas. Karena melalui metode ini materi pembelajaran yang disampaikan didapatkan secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas sehingga siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori dan ingatannya.

Banyak sekali manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan. Namun demikian diperlukan jiwa inovatif dan kreativitas seorang guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media belajar.

Selain itu juga guru harus menumbuhkan semangat belajar siswa untuk membangkitkan aktivitas dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti *Outdoor Learning*. Karena bagaimanapun tugas guru adalah mengajarkan siswa dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan mungkin agar tidak merasa jenuh, tidak konsentrasi, malas, mengantuk saat belajar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MI ASSAADAH Kabupaten Bekasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : **"PENERAPAN METODE *OUTDOOR LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA POKOK BAHASAN MENULIS PUISI"**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalahnya melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa sebelum penerapan metode *outdoor learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi ?
2. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi ?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa sesudah menggunakan *metode outdoor learning* terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi pada setiap siklus?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Realitas aktivitas belajar siswa sebelum penerapan metode outdoor learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi.
2. Realitas penerapan metode outdoor learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi pada setiap siklus.
3. Realitas aktivitas belajar siswa sesudah penerapan metode outdoor learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
 - b. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar.
 - c. Untuk meningkatkan profesionalisme guru.
2. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi Menulis Puisi.
 - b. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
 - c. Meningkatkan respon siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung.

3. Bagi Guru

- a. Dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga metode Outdoor Learning itu dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Menjadi lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran di sekolah.
- c. Lebih mudah menyampaikan materi pada peserta didik.

4. Bagi sekolah

- a. Dapat dijadikan suatu kebijakan bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

E. Kerangka Berfikir

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk melakukan perubahan yang lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa dan dari yang belum mengerti menjadi mengerti. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sardirman (2012: 100) yang dimaksud aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkait. Aktivitas diartikan sebagai kegiatan yang dapat membawa individu melakukan sesuatu kearah perkembangan jasmani dan rohani. Setiap gerak yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang dikatakan sebagai aktivitas. Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses

belajar mengajar, aktivitas siswa dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk keaktifan jasmani, tapi juga keaktifan rohani. Jadi, jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas (Sardiman, 2012: 100). Dalam keterangan lain menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2012: 101) mengatakan, indikator yang menyatakan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar terdiri dari :

1. *Visual Activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, yakni: menyatakan , merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
4. *Writing Activities*, menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta diagram.
6. *Motor Activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak, model mereparasi.
7. *Mental Activities*, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup .

Kelemahan dari suatu proses pembelajaran adalah salah satunya dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, monoton. Sehingga

aktivitas siswa dalam belajar rendah. Jika aktivitas siswa dalam belajar rendah, maka akan berpengaruh pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Lingkungan adalah salah satu sumber dan media yang cocok untuk mengatasi kejenuhan siswa belajar di dalam kelas. Menurut Husamah (2012: 2) lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan yang ada disekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Melalui lingkungan guru dapat mengajak siswa untuk belajar langsung di lapangan secara nyata dan konseptual.

Outdoor Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang ada diluar kelas. *Outdoor learning* merupakan wahana yang sangat cocok untuk pencapaian aspek keterampilan peserta didik. "*Learning by doing*", inilah yang terjadi saat peserta didik mengikuti outdoor learning. Belajar dengan melakukan langsung pada objek nyata, lebih efektif dalam upaya memberikan keterampilan peserta didik. Keterampilan tidak bisa didapat hanya dengan duduk manis mendengarkan ceramah guru, melainkan kerja nyata di lapangan yang langsung memberikan pengalaman dan praktik pada objek yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terampil karena terlatih bekerja dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Husamah, 2013: 12) langkah-langkah penerapan metode *outdoor learning* terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Pertama guru harus merumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai, lalu guru menyiapkan tempat dan media yang ada di lingkungan, setelah itu guru menentukan cara belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari, dan siswa memperhatikan penjelasan guru di dalam kelas, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, kemudian guru menginstruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertib untuk belajar di luar kelas, setelah siswa berada di luar kelas guru menyuruh siswa mengamati objek studi atau melakukan aktivitas sesuai yang diarahkan oleh guru.

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi guru dan siswa membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan di dalam kelas, lalu guru dan siswa menyimpulkan materi yang diperoleh serta dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studi, kemudian guru meminta kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar, dan yang terakhir guru memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil-hasil yang dicapai.

Metode mengajar diluar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat atau lingkungan alam (Adelia Vera, 2012: 17). Disisi lain, mengajar diluar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Jadi, mengajar diluar kelas lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi membuat Puisi. Pada materi puisi, guru akan memberikan tugas pada peserta didik untuk membuat puisi. Kegiatan membuat puisi akan lebih efektif jika dilakukan diluar kelas. Peserta didik akan mendapat banyak pilihan objek yang akan dituangkan ke dalam puisi. Selain itu, berhadapan dengan objek langsung akan memperkuat imajinasi peserta didik (Erwin, 2017: 152).

Menurut Purwanto dalam Husamah (2013: 54) bahwa pembelajaran puisi diluar kelas (*Outdoor*) memiliki manfaat sebagai berikut :

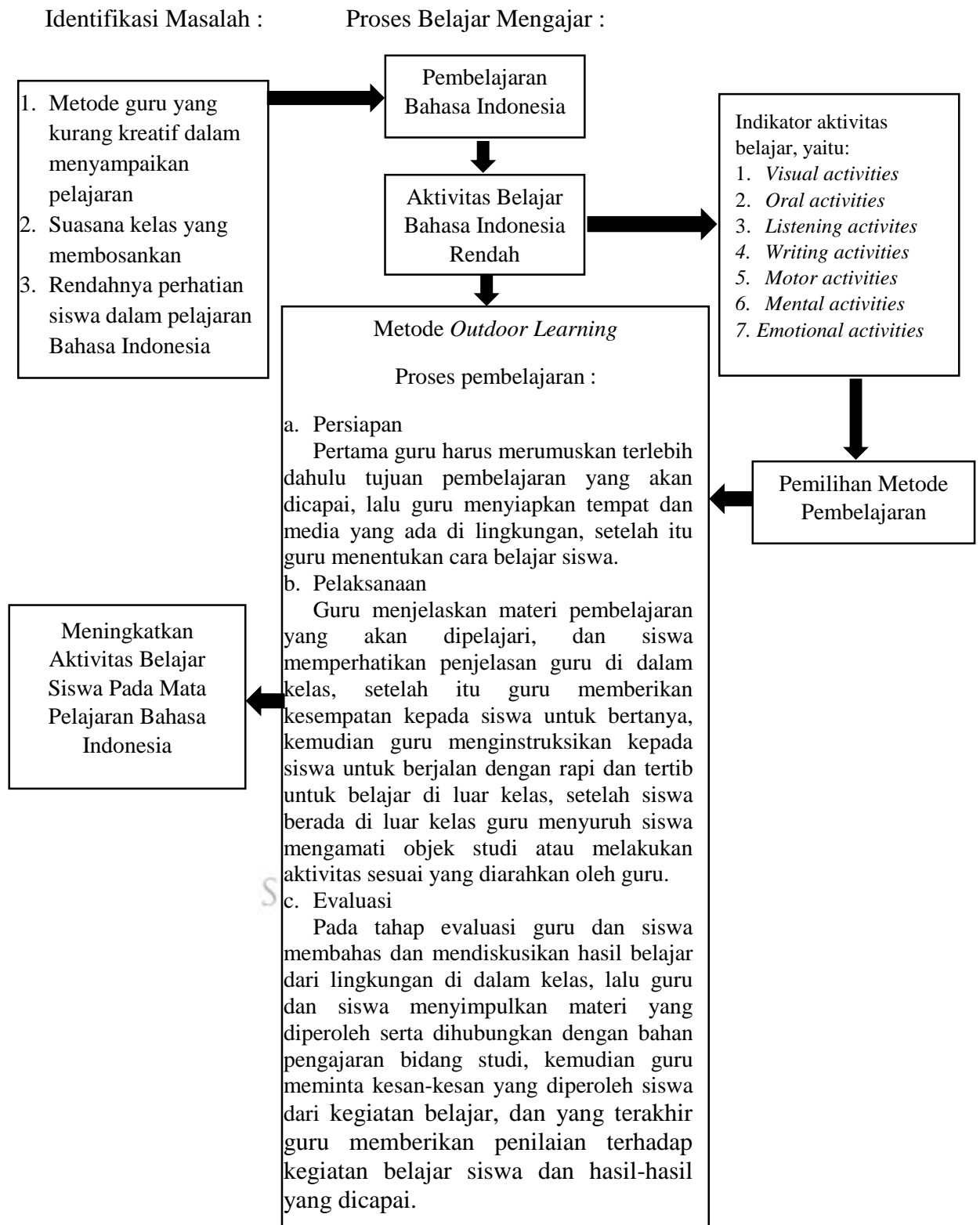
- a. Materi pembelajaran akan mudah diterima oleh pembelajar karena objek pembelajaran yang bersifat konkret sehingga peserta didik tidak hanya mengira-ngira objek pembelajaran berdasarkan imajinasinya semata. Mereka akan mendapat banyak pilihan tentang objek yang akan dituangkan ke dalam puisi. Selain itu, berhadapan dengan objek langsung akan memperkuat imajinasi peserta didik.

- b. *Outdoor* dapat mengatasi kejenuhan peserta didik saat berkreasi membuat puisi. Karena membuat puisi memerlukan suatu kondisi yang tenang dan inspiratif.
- c. Dengan melihat langsung objek pembelajaran dan didukung oleh suasana alam terbuka, menjadikan peserta didik lebih kreatif dalam membuat puisi.
- d. Peserta didik yang mengerjakan tugas di luar ruang kelas akan terlihat lebih aktif dan lebih agresif.
- e. Dengan melihat berbagai objek, peserta didik lebih mudah menemukan inspirasi dalam membuat puisi.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, dapat diasumsikan jika guru menerapkan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* maka dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa.

Penjelasan kerangka berfikir diatas, penulis tuangkan melalui bagan sebagai berikut :





Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini bahwa penerapan metode outdoor learning diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Windayani Ika Yunita Sari: “Pengaruh Penggunaan Metode Outdoor Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Talaga” menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas yang menggunakan metode *Outdoor Learning* dengan yang tidak menggunakan metode *Outdoor Learning*.
2. Riza Faraziah: “Pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Outdoor Learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas III dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda pondok karya Tangerang Selatan” menyimpulkan bahwa dari hasil perhitungan dan analisis data yang diperoleh terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran outdoor learning terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Dwi Styanto Nugroho “Penerapan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) dengan media bangun ruang guna meningkatkan minat dan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII semester 2 SMP N 2 Geyer” menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan minat dan hasil belajar siswa dilihat dari keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, keberanian

siswa untuk menjawab pertanyaan dan hasil tes yang telah dilakukan pada pelajaran matematika.

Penulis menggunakan penelitian-penelitian diatas sebagai pembanding yang relevan. Dalam penelitian relevan di atas para peneliti melakukan penelitian pada siswa tingkat SMP/MTS, SMA/MA dan SD/MI. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada siswa tingkat SD/MI. Selain itu, didalam penelitian yang relevan diatas para peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui minat, hasil belajar siswa dan terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *Outdoor Learning*, sedangkan yang penulis akan teliti adalah untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Outdoor Learning*.

